

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam ajaran Islam, dakwah memiliki peranan yang sangat penting sebagai inti dari proses penyebaran agama. Dakwah adalah cara untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam dan menyebarkan nilai-nilainya kepada masyarakat. Tanpa adanya aktivitas dakwah, agama Islam akan sulit berkembang dan bahkan bisa mengalami kemunduran. Sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga zaman sekarang, kegiatan dakwah sudah dijalankan secara konsisten, meskipun tantangan dan rintangannya mengalami perubahan seiring waktu.¹ Pada masa Nabi, penolakan terhadap dakwah sering kali disebabkan oleh kondisi sosial, politik, ekonomi, dan keyakinan keagamaan masyarakat saat itu, khususnya karena mereka memiliki konsep ketuhanan yang berbeda, yaitu meyakini banyak Tuhan (politeisme).²

Penyebaran Islam melalui dakwah dilakukan dengan pendekatan damai dan penuh kasih sayang, sesuai dengan prinsip *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam).³ Dakwah tidak boleh dilakukan dengan cara yang memaksa atau menggunakan kekerasan, melainkan harus dengan tutur kata yang lembut, sikap sopan, dan penuh ketulusan. Islam mengajarkan bahwa kebenaran itu

¹ Ahmad Zuhdi, "Syekh H. Mukhtar Abdul Karim Ambai dan Pembaharuan Dakwah di Kerinci," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol. 6. no 2 (2021). Hal. 259

² Murodi (last), *Dakwah Islam dan Tantangan Masyarakat Quraisy* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013). Hal. 1 - 8

³ Dan tiada kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam. (QS. al-Anbiya' [21]: 107)

sejatinya sudah jelas, dan hati manusia secara fitrah cenderung menerima kebenaran. Oleh karena itu, dakwah seharusnya dilakukan secara terbuka, jujur, dan tidak menimbulkan tekanan. Islam sendiri berarti tunduk, taat, dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Sebagai agama, Islam mengajarkan kepatuhan dan ketundukan total kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁴

Tujuan utama dari dakwah adalah untuk mengajak manusia berubah dari perilaku yang buruk menuju perilaku yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Untuk mencapai tujuan ini, penyampaian dakwah tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Diperlukan kemampuan komunikasi yang baik agar pesan dakwah dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat. Oleh sebab itu, seorang pendakwah harus mampu memilih strategi yang tepat dalam menyampaikan pesan-pesan agama, sehingga nilai-nilai Islam dapat menyebar secara luas dan diterima dengan lapang dada oleh semua kalangan. Dakwah yang efektif akan membawa dampak besar terhadap pembentukan karakter dan kehidupan sosial yang lebih baik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi dijelaskan sebagai ilmu atau seni dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, baik dalam situasi perang maupun damai, guna melaksanakan kebijakan tertentu. Secara umum, strategi dapat dipahami sebagai serangkaian keputusan dan tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu, dengan menyesuaikan potensi atau kemampuan yang ada dengan peluang serta tantangan yang muncul di lingkungan sekitarnya. Dalam konteks organisasi, strategi sangat penting agar

⁴ Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Cet ke-2 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011). Hal. 13

setiap langkah yang diambil sesuai dengan situasi yang dihadapi dan tujuan yang ingin dicapai.

Menurut pendapat ahli seperti Glueck, strategi merupakan rencana terpadu yang menyeluruh, yang menyatukan keunggulan yang dimiliki oleh suatu organisasi atau perusahaan dengan kondisi lingkungan yang dihadapi. Tujuannya adalah agar semua langkah dan kebijakan yang dijalankan dapat membawa organisasi tersebut mencapai tujuannya secara efektif. Dengan kata lain, strategi bukan hanya sekadar rencana, tetapi juga mencakup pelaksanaan yang cermat agar visi besar suatu lembaga atau perusahaan benar-benar terwujud melalui penggunaan sumber daya yang optimal.⁵

Pada konteks dakwah Islam, strategi juga sangat dibutuhkan. Dakwah merupakan proses yang terus berlangsung dan tidak terlepas dari masyarakat sekitar, karena Islam disebarkan melalui pendekatan yang langsung dan bersentuhan dengan kehidupan sehari-hari umat. Keberhasilan dakwah bergantung pada ketepatan strategi yang digunakan oleh para dai dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Selain itu, dakwah tidak bisa dipisahkan dari proses mengajak orang untuk mengenal dan menerima ajaran Islam. Oleh sebab itu, dakwah dan Islam adalah dua hal yang saling berkaitan erat karena melalui dakwahlah ajaran Islam dapat sampai kepada masyarakat secara luas dan mendalam.⁶

⁵ Jauch, Lawrence R. dan William F. Glueck, (1998), "Manajemen Strategis dan Kebijakan Perusahaan", Edisi ketiga, Erlangga, Jakarta. Hal. 57

⁶ Aep Kusnawan, Napak Tilas Perjalanan Dakwah ke Ilmu Dakwah (Bandung: Widya Padjajaran, 2009). Hal. 68

Dakwah dapat dipahami sebagai proses menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, dakwah tidak hanya sekadar menyampaikan ajaran agama secara lisan, tetapi juga menyentuh dua aspek penting, yaitu dimensi kebenaran dan dimensi kasih sayang (rahmat). Dimensi kebenaran mencakup penyampaian ajaran Islam secara jujur dan lurus sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis, sementara dimensi rahmat mencerminkan bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dengan penuh kasih sayang, menghormati hak asasi manusia, dan menjunjung tinggi prinsip keadilan serta kesetaraan antar sesama. Dakwah yang baik bukan hanya berfokus pada isi pesan, tetapi juga pada cara menyampaikannya dengan bijaksana dan penuh empati.⁷

Strategi dalam berdakwah berarti merancang cara atau pendekatan yang tepat untuk menyampaikan pesan-pesan Islam kepada masyarakat, dengan menyesuaikan metode dakwah terhadap kondisi, kebutuhan, dan karakteristik sasaran dakwah. Strategi ini bisa diartikan sebagai siasat atau langkah-langkah cerdas yang digunakan agar tujuan dakwah yakni perubahan positif dalam diri individu maupun masyarakat dapat tercapai secara maksimal. Pendekatan dakwah yang efektif tidak hanya tergantung pada isi pesan, tetapi juga pada kepekaan pendakwah dalam memahami situasi sosial, budaya, bahkan psikologis audiensnya.⁸

Salah satu contoh dai yang berhasil dalam menerapkan strategi dakwah yang efektif adalah Agus Muhammad Iqdam, atau yang lebih dikenal sebagai

⁷ Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah (Jakarta: Amzah, 2009). Hal. 55

⁸ Ibid., Hal. 165

Gus Iqdam. Beliau dikenal sebagai pendakwah yang mampu menjangkau beragam kalangan, baik dari umat Islam maupun non-Muslim. Gaya dakwah Gus Iqdam terkenal santai, sederhana, dan tidak berbelit-belit, sehingga mudah diterima oleh masyarakat. Ia sering kali menyampaikan pesan agama dalam bentuk motivasi yang membangkitkan semangat untuk berubah ke arah yang lebih baik. Dengan pendekatan tersebut, banyak orang merasa tersentuh dan terinspirasi. Gus Iqdam merupakan pendiri Majelis Ta'lim Sabilu Taubah yang berlokasi di Blitar, Jawa Timur, dan dakwahnya menjadi bukti bahwa metode yang tepat dapat menjadikan ajaran Islam diterima dengan hati terbuka.

Majelis Ta'lim Sabilu Taubah merupakan sebuah komunitas keagamaan yang usianya masih tergolong muda, yakni baru berdiri sekitar empat tahun. Meskipun masih baru, perkembangan majelis ini sangat pesat. Hal ini dibuktikan dengan jumlah jamaah yang terus bertambah signifikan, dari hanya tujuh orang pada awalnya menjadi lebih dari 2.800 orang saat ini. Yang menarik, sebagian besar dari jamaah tersebut memiliki latar belakang kehidupan yang penuh tantangan, seperti pernah terlibat dalam alkoholisme, perjudian, penyalahgunaan narkoba, bahkan beberapa pernah bekerja sebagai pemandu lagu di tempat karaoke. Hal ini menunjukkan bahwa majelis ini berhasil menjangkau kalangan masyarakat yang sebelumnya jauh dari nilai-nilai keagamaan.

Salah satu kunci keberhasilan dakwah di majelis ini terletak pada sosok pendirinya, yakni Agus Muhammad Iqdam Kholid atau yang akrab disapa Gus Iqdam. Dalam setiap penyampaian dakwah, Gus Iqdam dikenal tidak hanya

menyampaikan pesan-pesan agama, tetapi juga menyelipkan humor dan candaan yang relevan dengan kehidupan jamaah. Candaan ini bukan sekadar hiburan, tetapi menjadi media untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan yang menyenangkan ini, jamaah lebih mudah merenungkan isi dakwah, bahkan sering kali tertawa lepas namun tetap mendapatkan makna yang dalam.

Gus Iqdam menyadari bahwa tidak semua nilai Islam harus disampaikan secara formal atau kaku. Dalam banyak kesempatan, ia memilih gaya dakwah yang santai, namun tetap mengandung ketegasan dalam menyampaikan kebenaran. Pendekatan ini bertujuan agar dakwah tidak terasa menggurui atau menakutkan, melainkan justru mengajak dengan penuh persahabatan. Karena gaya dakwahnya yang bersahabat, Gus Iqdam berhasil menciptakan suasana yang akrab antara dirinya dan jamaah, sehingga jamaah merasa lebih dekat dan nyaman untuk belajar agama.

Selain kepribadiannya yang ramah, Gus Iqdam juga dikenal sebagai sosok yang rendah hati dan tidak membeda-bedakan orang. Sikapnya ini menjadikan dirinya sebagai panutan, khususnya bagi generasi muda. Ia tidak hanya memberikan ceramah, tetapi juga menunjukkan teladan melalui perilaku sehari-hari. Cara berbicara dan sikapnya yang sopan memperkuat citra dirinya sebagai seorang ulama yang layak dijadikan contoh, terutama di tengah era modern yang penuh tantangan moral.

Keunikan lain dari Gus Iqdam adalah kemampuannya menyesuaikan bahasa dakwah dengan latar budaya jamaahnya. Sebagai orang Jawa yang

berdakwah di lingkungan masyarakat Jawa Timur, ia sering menggunakan bahasa Jawa Krama dalam ceramah-ceramahnya. Hal ini tidak hanya memudahkan pemahaman, tetapi juga menumbuhkan rasa kedekatan kultural dengan jamaahnya. Penggunaan bahasa daerah menjadikan pesan dakwah terasa lebih akrab, menyentuh, dan tidak asing di telinga masyarakat.

Berdasarkan berbagai keunikan dan keberhasilan dakwah yang dilakukan oleh Gus Iqdam, penulis merasa tertarik untuk mengangkat sosok beliau sebagai objek penelitian. Penelitian ini berjudul **“Strategi Penyampaian Pesan -Pesan Dakwah Agus Muhammad Iqdam Kholid pada Jamaah Majelis Ta’lim Sabilu Taubah Karanggayam, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar”**. Fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk menggali strategi dakwah yang digunakan oleh Gus Iqdam dalam membina religiusitas para jamaahnya, memahami keragaman latar belakang jamaah Majelis Ta’lim Sabilu Taubah, serta mengevaluasi pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam majelis tersebut.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang ada diatas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi penyampaian pesan-pesan dakwah Agus Muhammad Iqdam Kholid pada jamaah Majelis Ta’lim Sabilu Taubah Karanggayam?
2. Bagaimana varian jamaah Majelis Ta’lim Sabilu Taubah Karanggayam, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi penyampaian pesan-pesan dakwah Agus Muhammad Iqdam Kholid dalam membina jamaah Majelis Ta'lim Sabilu Taubah Karanggayam?
2. Untuk menganalisis varian jamaah Majelis Ta'lim Sabilu Taubah Karanggayam, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas bagi berbagai pihak yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan kajian yang dilakukan. Adapun manfaat dari penelitian ini yakni:

1. Manfaat bagi Majelis Ta'lim dan Majelis Sholawat Sabilu Taubah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi bagi Majelis Ta'lim dan Majelis Sholawat Sabilu Taubah dalam menjalankan kegiatan dakwahnya. Dengan adanya kajian ilmiah mengenai strategi dakwah yang diterapkan, pengurus majelis dapat memahami sejauh mana pendekatan yang digunakan selama ini efektif dalam meningkatkan religiusitas jamaah. Hal ini juga bisa mendorong majelis untuk terus memperbaiki dan menyempurnakan metode dakwah agar semakin sesuai dengan kondisi jamaah dan dinamika masyarakat.

2. Manfaat bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai strategi dakwah dalam praktik nyata di lapangan. Pengalaman ini menjadi pembelajaran penting karena peneliti tidak hanya memahami teori dari bangku kuliah, tetapi juga menyaksikan langsung bagaimana teori

dakwah diterapkan secara kontekstual. Dengan demikian, peneliti dapat mengembangkan kemampuan analisis serta menumbuhkan kepekaan sosial terhadap kondisi keagamaan di masyarakat.

3. Manfaat bagi Peneliti Lain

Penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan atau acuan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa, khususnya mengenai strategi dakwah dalam membina religiusitas jamaah. Hasil temuan yang diperoleh bisa menjadi dasar dalam mengembangkan penelitian lanjutan, baik dengan pendekatan yang berbeda maupun pada objek kajian yang serupa di wilayah lain.

4. Manfaat bagi umum

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman yang lebih luas kepada masyarakat mengenai pentingnya strategi dalam berdakwah, terutama dalam konteks pembinaan keagamaan di majelis ta'lim. Dengan membaca hasil penelitian ini, masyarakat dapat melihat bahwa dakwah yang efektif tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada metode dan pendekatan yang digunakan.

E. Definisi Konsep

1. Strategi

Strategi dapat diartikan sebagai ilmu yang mengatur perencanaan dan arah dari kegiatan besar dalam suatu organisasi atau perusahaan, dengan tujuan untuk menggerakkan seluruh sumber daya yang dimiliki agar dapat menghasilkan manfaat nyata. Jhon A. Bryne menjelaskan bahwa strategi

adalah suatu pola mendasar yang terdiri atas tujuan yang telah direncanakan, penggunaan sumber daya, serta cara berinteraksi organisasi dengan pasar, pesaing, dan kondisi lingkungan di sekitarnya.⁹

Menurut David, strategi merupakan sebuah rencana besar yang terarah, menyeluruh, dan terpadu. Strategi ini menghubungkan kelebihan yang dimiliki organisasi dengan tantangan dari luar, agar tujuan utama dapat dicapai dengan cara pelaksanaan yang tepat.¹⁰ Secara sederhana, strategi adalah serangkaian tindakan yang dirancang secara menyatu dan terkoordinasi, yang memanfaatkan kelebihan utama organisasi agar bisa bersaing dan unggul. Kesuksesan sebuah organisasi dalam menghadapi persaingan dan meraih keuntungan sangat tergantung pada kemampuannya mengembangkan serta menggunakan kelebihan tersebut lebih cepat daripada pesaing.¹¹

2. Dakwah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dakwah didefinisikan sebagai kegiatan menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat secara luas, melalui seruan atau ajakan agar mereka mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam.¹² Dengan kata lain, dakwah merupakan sarana menyampaikan pengetahuan agama dan menyebarkan nilai-nilai kebaikan kepada umat Islam. Dakwah memiliki peran penting dalam menjaga moral masyarakat dengan cara mengajak kepada kebaikan dan mencegah perbuatan yang tidak

⁹ Ali Hasan, marketing Bank Syariah, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2010), Hal. 29

¹⁰ David, Manajemen Strategi Konsep, (Jakarta : Selemba Empat, 2004), Hal. 14

¹¹ Hitt michael, dkk, Manajemen Strategis, (Jakarta: Erlangga, 1997), Hal. 137

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Dakwah

baik. Orang yang menyampaikan dakwah disebut sebagai da'i. Dalam kegiatan dakwah, biasanya terjadi pertemuan secara langsung antara pendakwah dan jamaah, misalnya dalam majelis atau di rumah ibadah. Dari pertemuan ini muncul interaksi sosial seperti saling menyapa, berjabat tangan, hingga bertukar informasi. Proses ini menciptakan komunikasi yang bisa terjadi antara individu, antara individu dengan kelompok, bahkan antarkelompok.

3. Jamaah

Secara bahasa, kata *jamaah* berasal dari bahasa Arab yang berarti berkumpul. Contohnya seperti istilah “jamaah pasar”, yang mengacu pada sekelompok orang yang berkumpul di pasar. Secara istilah, jamaah adalah pelaksanaan ibadah secara bersama-sama yang dipimpin oleh seorang imam. Contoh kegiatan berjamaah ini antara lain salat berjamaah, ibadah haji secara kolektif, dan kegiatan ibadah bersama lainnya. Dalam konteks dakwah atau keagamaan, jamaah menjadi bagian penting sebagai penerima dakwah dan peserta aktif dalam kegiatan keagamaan.¹³

4. Majelis Ta'lim

Majelis Ta'lim adalah lembaga pendidikan agama Islam yang bersifat nonformal dan memiliki tujuan utama untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia para pesertanya. Majelis ini juga menjadi sarana untuk menyebarkan rahmat bagi seluruh umat. Dalam pelaksanaannya, majelis ta'lim sangat fleksibel. Kegiatannya tidak terikat

¹³ Wikipedia: Ensiklopedia Bebas, dalam <https://id.wikipedia.org/> : Jamaah

oleh waktu atau tempat tertentu. Siapa pun boleh mengikuti majelis ta'lim, tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau status sosial. Kegiatan bisa dilakukan pagi, siang, sore, bahkan malam, dan tempatnya pun bisa di mana saja seperti rumah, masjid, mushala, aula, halaman, atau tempat umum lainnya. Fleksibilitas ini menjadikan majelis ta'lim sebagai salah satu wadah paling efektif dalam menyebarkan ilmu agama secara langsung kepada masyarakat luas.¹⁴

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya memiliki peran penting sebagai pembanding sekaligus sebagai dasar pijakan dalam menyusun dan melaksanakan penelitian ini. Dengan mengkaji hasil-hasil penelitian terdahulu, peneliti dapat menghindari pengulangan topik yang sama dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait ruang lingkup dan konteks permasalahan yang diteliti. Oleh karena itu, dalam kajian ini, peneliti mencantumkan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan erat dengan fokus penelitian ini, baik dari sisi objek, pendekatan, maupun hasil temuan ilmiahnya.

1. Skripsi dengan judul “STRATEGI KOMUNIKASI GUS IQDAM TERHADAP MASYARAKAT MARJINAL (Studi Jama'ah Pengajian Majelis Ta'lim Sabilu Taubah Di Desa Karanggayam Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar)”. Karya Avif Aulia Hambra, S.Sos. Institut Agama Islam

¹⁴ Saefuddin Mashuri & Hatta Fakhurrozi, Peranan Majelis Ta'lim Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Pekerja Seks Komersial (Psk) Di Lokalisasi Tondo Kecamatan mantikulore Kota palu Istiqra, Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol 2, No. 1 (januari-Juni 2014), Hal. 136

Negeri Kediri. Yang membahas tentang strategi komunikasi yang digunakan oleh Gus Iqdam dalam menyikapi masyarakat marjinal yang tertarik mengikuti Majelis Ta'lim, serta membahas tentang varian masyarakat serta pemahamannya yang pernah hadir dalam Majelis Ta'lim Sabilu Taubah milik Gus Iqdam sebagai media dakwah.

Penelitian yang dilakukan oleh Avif Aulia Hambra memiliki persamaan dengan penelitiannya peneliti karena sama-sama membahas dakwah yang dilakukan oleh Gus Iqdam di Majelis Ta'lim Sabilu Taubah. Keduanya sama-sama mengangkat tokoh dan lokasi yang sama, serta sama-sama fokus pada strategi komunikasi dakwah. Namun, perbedaannya, penelitian Avif lebih menyoroti pendekatan Gus Iqdam terhadap masyarakat marjinal, sedangkan penelitiannya peneliti lebih menekankan pada strategi penyampaian isi pesan dakwah secara umum kepada seluruh jamaah, bukan hanya kelompok tertentu.

2. Skripsi dengan judul "Strategi Dakwah Rohis Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama di SMAN 1 Leuwiliang Bogor". Karya: Soleh Setiawan, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta/2014. Penelitian ini fokus pada strategi yang digunakan oleh organisasi Rohani Islam (Rohis) dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di kalangan pelajar sekolah menengah. Dalam praktiknya, dakwah dilakukan dengan pendekatan edukatif dan persuasif yang bertujuan untuk membentuk perilaku religius di lingkungan sekolah, terutama dalam menghadapi tantangan pergaulan remaja.

Penelitian Soleh Setiawan memiliki persamaan karena sama-sama mengkaji strategi dakwah, yaitu bagaimana pesan-pesan agama disampaikan secara efektif. Namun, perbedaannya, konteks tempatnya berbeda karena penelitian Soleh dilakukan di lingkungan sekolah dengan sasaran remaja, sedangkan penelitiannya peneliti dilakukan di masyarakat umum dalam lingkungan majelis taklim. Selain itu, metode dan tantangan dakwah di sekolah tentu berbeda dengan yang ada di masyarakat.

3. Artikel dengan judul “Strategi Dakwah Kiai Akhid Ismani Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Tlogoharum Pati”. Karya Uswatun Niswah, Nurbini, dan Ahmad Zainuri, *Journal Of Islamic Management: UIN Walisongo Semarang*. Artikel ini mengkaji metode dakwah yang diterapkan oleh Kiai Akhid melalui pengajian mingguan yang diselenggarakan di rumah pribadinya. Selain itu, strategi dakwah juga dilakukan melalui kegiatan seni, yakni dengan menghidupkan kesenian rebana sebagai sarana pembinaan generasi muda agar tidak terjerumus pada perilaku menyimpang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini cukup efektif dalam menumbuhkan kesadaran religius di kalangan masyarakat.

Artikel dari Uswatun Niswah, Nurbini, dan Ahmad Zainuri memiliki persamaan karena sama-sama mengkaji strategi dakwah seorang tokoh agama kepada masyarakat. Keduanya melihat bagaimana tokoh menggunakan pendekatan dakwah tertentu untuk membentuk kesadaran religius. Adapun perbedaannya, Kiai Akhid memanfaatkan media seni

seperti rebana, sedangkan dalam penelitiannya peneliti, pendekatannya lebih kepada ceramah langsung, kisah inspiratif, dan penggunaan bahasa yang menyentuh hati dalam majelis taklim.

4. Artikel Jurnal dengan judul “Penerapan Strategi Dakwah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah”. Karya Sekar Arum dan Silfa Fitriani, *Journal Of Islamic Social Science and Communication: STAI Persis Bandung*. Artikel ini membahas penerapan strategi dakwah di kalangan remaja dalam upaya meningkatkan kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, khususnya di lingkungan Markaz Al-Ittihad Bojongsuci. Penelitian ini juga menelusuri berbagai faktor yang mendukung maupun yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan dakwah tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang komunikatif dan berbasis pembinaan spiritual memberikan pengaruh positif terhadap perilaku beragama para remaja.

Penelitian Sekar Arum dan Silfa Fitriani memiliki persamaan dalam hal membahas strategi dakwah untuk membentuk perilaku religius, terutama melalui pendekatan yang komunikatif dan pembinaan spiritual. Namun, perbedaannya, fokus penelitian mereka adalah pada peningkatan disiplin ibadah remaja di satu lingkungan pesantren atau komunitas, sementara penelitiannya peneliti lebih luas, membahas strategi penyampaian pesan dakwah secara umum yang dilakukan oleh seorang tokoh kepada jamaah di masyarakat.

5. Artikel Jurnal dengan judul “Strategi Dakwah Tokoh Agama Dalam Nilai Keislaman Masyarakat di Kudus”. Karya Cherly Marlina, Widiyanti Kumala Siwi, dan Yuliana Alvianti, Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam: IAIN Kudus. Penelitian ini mengkaji pendekatan dakwah yang dilakukan oleh para tokoh agama melalui berbagai kegiatan seperti majelis ta’lim, ceramah agama (mau’izhah hasanah), diskusi keagamaan (mujadalah), dan dakwah dengan tindakan nyata (bil hal). Penelitian ini mengungkap bahwa strategi ini penting, terutama karena masyarakat di Dukuh Tulis, Desa Gondosari, masih banyak yang mencampurkan ajaran Islam dengan tradisi budaya lokal (kejawen), sehingga perlu pendekatan dakwah yang bijak dan persuasif.

Penelitian oleh Cherly Marlina dan tim memiliki persamaan karena sama-sama mengangkat peran tokoh agama dalam menyampaikan dakwah dan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat. Namun, perbedaannya, penelitian Cherly lebih fokus pada masyarakat yang masih kuat dengan tradisi budaya lokal yang bercampur dengan ajaran agama, sehingga pendekatannya lebih ke pelurusan pemahaman keagamaan. Sementara itu, penelitiannya peneliti lebih menekankan bagaimana Gus Iqdam menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang menyentuh dan menyadarkan jamaah secara emosional maupun spiritual.

6. Artikel Jurnal dengan judul “Strategi Dakwah Kampung Qur’an Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Religius di Desa Kalidilem Randuagung Lumajang”. Karya Aang Burhanuddin dan Zainil Ghulam, Jurnal Dakwah

dan Komunikasi Islam: Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang. Yang membahas tentang Strategi dakwah dengan program kampung Qur'an dalam mengatasi masalah beberapa remaja yang suka mabuk-mabukan dan pergaulan bebas.

Artikel Aang Burhanuddin dan Zainil Ghulam memiliki persamaan karena sama-sama membahas strategi dakwah yang menasar masyarakat, khususnya remaja yang memiliki masalah sosial. Namun, perbedaannya, mereka lebih menekankan program dakwah berbasis tempat (kampung Qur'an) dan lebih ke arah pembinaan intensif terhadap remaja yang menyimpang, sedangkan penelitiannya peneliti meneliti pendekatan dan metode penyampaian dakwah Gus Iqdam dalam forum pengajian rutin yang umum diikuti masyarakat dari berbagai kalangan.

7. Artikel Jurnal dengan judul "Strategi Dakwah Dalam Menerapkan Nilai Ajaran Islam di Komunitas "Yuk Ngaji" Wilayah Bandung". Karya Dyka Apriliani Sopian, Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan: STAI Persis Bandung. Artikel ini membahas strategi dakwah yang digunakan oleh komunitas "Yuk Ngaji" untuk mengajak kaum muda kembali kepada nilai-nilai Islam. Pendekatan yang dilakukan bersifat santai, kekinian, dan relevan dengan gaya hidup anak muda zaman sekarang, sehingga mampu menarik perhatian mereka yang sebelumnya sulit untuk diajak mengikuti kajian keislaman.

Artikel dari Dyka Apriliani Sopian memiliki persamaan dalam hal membahas metode dakwah kepada generasi muda dengan pendekatan kekinian dan menarik. Namun, perbedaannya, komunitas Yuk Ngaji

memakai gaya dakwah yang santai, informal, dan berbasis komunitas online maupun offline, sementara penelitiannya peneliti lebih menelusuri pendekatan formal dan terstruktur yang digunakan oleh seorang ustaz dalam menyampaikan dakwah secara langsung dalam majelis taklim masyarakat pedesaan.